

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau kecil maupun besar. Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menjadikan Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang beranekaragam. Menurut Sujarwa (1998:10-11), kebudayaan adalah “seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lain sangatlah berbeda. Kebudayaan dalam suatu daerah mencerminkan perilaku masyarakat setempat termasuk upaya masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun. Kebudayaan sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis, karena banyaknya masyarakat yang percaya akan Animisme dan Dinamisme khususnya pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan. Ritual tersebut antara lain upacara perkawinan, *Mitoni*, upacara *Garebeg*, upacara Bersih Desa, upacara peringatan 1 Sura, Pawang Hujan, *Tedak Sinten* dan masih banyak hal lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1208), tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat”. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi *Temu Manten*.

Tradisi *Temu Manten* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono. Tradisi ini sering kali digelar pada saat seseorang mempunyai hajat menikahkan anaknya. Tradisi pada perkawinan adat Jawa mempunyai banyak ritual seperti upacara *Panggih* atau *Temu Manten* yaitu pertemuan antara pengantin wanita dan pengantin pria di rumah kediaman wanita. Di dalam upacara *Panggih* atau *Temu Manten* terdapat banyak ritual seperti *Balangan Suruh* atau *Gantale* adalah kedua mempelai saling melempar daun sirih yang mempunyai makna bahwa kedua penganten tersebut adalah penganten sejati bukan merupakan jelmaan makhluk lain, *Wiji Dadi* atau *Midak Endok* adalah mempelai pria menginjak telur hingga pecah dan mempelai wanita membasuh kaki suaminya dengan air yang berisi bunga hal tersebut mempunyai makna bahwa penganten pria telah siap menjadi suami yang bertanggung jawab dan istri yang taat terhadap suami, dan dilanjutkan dengan acara *Sindur Binayang* adalah ayah penganten putri menghantarkan kedua mempelai ke pelaminan dengan menggunakan kain yang bernama *Sindur*, *Kacar Kucur* atau *Tompo Koyo* adalah penganten pria memberikan *beras kuning* yang diletakan dalam kain berwarna putih dituang ke dalam wadah sejenis gerabah yang dipegang oleh pengantin wanita hal tersebut bermakna bahwa suami sudah siap menafkahi istrinya, dan *Dahar Klimah* adalah kedua mempelai saling bersuap-suapan makanan yang bermakna bahwa harta itu milik bersama dan dinikmati secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan resepsi biasanya ditandai dengan keluarga besar berfoto bersama dengan kedua mempelai. Hal tersebut

membuktikan bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai makna dan nilai-nilai religius di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai nilai-nilai religius dalam tradisi *Temu Manten* di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Penelitian tersebut berkaitan dengan misi program studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan tata negara dengan kompetensi tambahan Sosiologi dan Antropologi yang selaras dengan tuntutan zaman.

B. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
2. Apa sajakah alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
4. Bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung pada tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan bagaimana sejarah munculnya tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
3. Mendiskripsikan alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
4. Mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Temu Manten* Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

Sebagai karya tulis ilmiah diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat guna memperkaya cakrawala pengetahuan di dunia pendidikan.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Menginformasikan kepada khalayak luas tentang pelaksanaan tradisi *Temu Manten* di dalam suatu perkawinan.
- b. Sebagai calon pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pengalaman selama melakukan penelitian ini dapat menjadi bahan pelajaran dikaitkan dengan materi pelajaran yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

E. Daftar Istilah

1. Nilai: sesuatu yang dianggap penting, dapat dijadikan sebagai ukuran tentang sesuatu dapat dikatakan baik atau buruk benar atau salah.
2. Religius: semua pengalaman religius yang membentuk kumpulan tradisi kumulatif yang terdapat dalam suatu ekspresi tradisional yang kental akan nilai-nilai spiritual.
3. Upacara perkawinan: serangkaian acara yang dilaksanakan pada saat keluarga sedang melaksanakan hajatan perkawinan.
4. Temu Manten: sebuah tradisi yang terdapat pada upacara perkawinan dimana antara mempelai wanita dan mempelai pria saling bertemu antara keduanya.